

Analisis Peran Perpindahan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga

Rina Rohmatin¹, Maulina Cahya Aprilia², Muhammad Afan Rifa'i³, Sely Aprilia Permata Sari⁴, Della Ayu Octavia⁵

¹Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ²Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ³Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ⁴Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ⁵Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

rinarohmah38378@gmail.com, maulinacahya002@gmail.com, afanr91@gmail.com, selyaprilias32@gmail.com, dellayuoctavia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perpindahan tenaga kerja melalui migrasi internasional serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Jember. Migrasi tenaga kerja ke luar negeri merupakan fenomena yang berkembang akibat keterbatasan lapangan kerja, rendahnya upah, serta ketidakstabilan ekonomi di daerah asal. Kondisi tersebut mendorong individu memilih bekerja di negara lain sebagai strategi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam kepada tiga informan yang memiliki pengalaman bekerja sebagai pekerja migran di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi memberikan dampak ekonomi yang nyata melalui peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok, pembiayaan pendidikan anak, renovasi rumah, serta pembentukan tabungan dan modal usaha. Remitansi menjadi instrumen penting dalam memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga, bahkan memungkinkan terciptanya usaha produktif seperti perdagangan dan budidaya jamur pasca-kepuhangan pekerja. Meskipun memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, migrasi juga membawa tantangan berupa tekanan kerja, risiko kesehatan, keterasingan budaya, serta beban emosional akibat jauhnya jarak dari keluarga. Dukungan sosial sesama migran serta komunikasi dengan keluarga menjadi faktor penting dalam mengurangi tekanan tersebut. Dengan demikian, perpindahan tenaga kerja terbukti berperan sebagai strategi adaptif rumah tangga berpendapatan rendah dalam mencapai mobilitas ekonomi, namun tetap membutuhkan dukungan kebijakan yang komprehensif untuk menjamin perlindungan dan keberlanjutan kesejahteraan keluarga migran.

Kata Kunci: Faktor Produksi, Tenaga kerja, Pendapatan, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Perpindahan faktor produksi, terutama tenaga kerja, sudah lama menjadi fenomena global yang membawa pengaruh besar terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu wujud nyata dari hal ini adalah migrasi tenaga kerja ke luar negeri, yang biasa disebut pekerja migran. Keputusan untuk bekerja di luar negeri bukan hanya menyentuh aspek ekonomi nasional, tetapi juga berimbas langsung pada tingkat pendapatan serta kesejahteraan keluarga para pekerja migran di kampung halaman. Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah pekerja migran yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pada tahun 2022 tercatat ada 200.761 warga Indonesia yang bekerja di berbagai negara. Dari jumlah tersebut, Jawa Timur menjadi daerah dengan angka keberangkatan tertinggi, mencapai 63.283 orang (BP2MI, 2023). Kabupaten Jember termasuk salah satu kantong besar pekerja migran, dengan tujuan utama ke Malaysia, Singapura, dan Hong Kong. Menurut catatan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, sepanjang 2021–2022 ribuan orang berangkat, baik melalui jalur resmi maupun tidak resmi, dan sebagian besar bekerja di sektor informal (Susilawati, 2021; BP2MI, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi banyak keluarga, bekerja di luar negeri dipandang sebagai strategi untuk mengatasi terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya upah di daerah asal. Penelitian Rahman & Puspitasari (2020), misalnya, menegaskan bahwa remitansi dari pekerja migran Jawa Timur berperan besar dalam menopang kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, hingga modal usaha di desa. Namun, manfaat ini sering kali tidak bertahan lama. Banyak keluarga yang kesulitan menjaga kestabilan ekonomi setelah anggota keluarganya kembali dari luar negeri. Dari sini muncul beberapa persoalan. Pertama, meskipun remitansi jelas menambah pendapatan, dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga tidak selalu sama. Kedua, migrasi tenaga kerja tidak hanya soal uang, tetapi juga terkait aspek sosial, seperti pola belanja keluarga, pergeseran peran gender, serta keberlanjutan kesejahteraan setelah migran pulang. Ketiga, meski riset tentang pekerja migran di Indonesia sudah cukup banyak, masih ada celah pengetahuan tentang bagaimana keluarga benar-benar memaknai pengalaman migrasi dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan, khususnya di wilayah seperti Jember.

Masalah utamanya berawal dari minimnya kesempatan kerja lokal dengan upah layak. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat mencari penghidupan di luar negeri. Sayangnya, pemahaman mendalam mengenai pengalaman keluarga migran

masih terbatas. Padahal, kajian seperti ini penting untuk menilai apakah migrasi benar-benar efektif sebagai strategi ekonomi keluarga dan apa implikasinya terhadap kebijakan ketenagakerjaan maupun perlindungan pekerja migran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman dua keluarga asal Jember yang pernah bekerja di luar negeri. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini mencoba menggali makna perpindahan tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga sekaligus menelusuri dinamika sosial-ekonomi yang mereka alami. Dengan begitu, penelitian ini memberi dua kontribusi utama. Pertama, menghadirkan sudut pandang mikro tentang dampak nyata migrasi tenaga kerja terhadap kesejahteraan keluarga, yang bisa melengkapi data makro mengenai remitansi dan ketenagakerjaan. Kedua, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus memperkuat perlindungan bagi pekerja migran.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses untuk menghasilkan produksi (output). (Anon 2017). faktor produksi dipecah menjadi 4 macam bagian, yaitu kewirausahaan, sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Tapi saat perkembangannya, benda tangible adalah faktor sumber daya alam yang diperluas cakupannya, secara tidak langsung ataupun langsung, yang dipergunakan oleh perusahaan, yang kemudian disebut sebagai physical resources (faktor produksi). Selain itu, beberapa ahli juga menganggap sumber daya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di globalisasi ini. (Arianto and Sidoarjo n.d.)

Tenaga kerja atau manpower mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain (seperti : bersekolah dan mengurus rumah tangga); walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktis, pengertian tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk bekerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah; atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Dumairy (1996) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk yang berusia dalam batas usia kerja. Sedangkan Badan Pusat Statistik mendefinisikan tenaga kerja (manpower) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. (Ekonomika, Bisnis, and Diponegoro 2013)

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan dapat berupa upah atau gaji, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial (misal beasiswa) atau asuransi pengangguran berkenaan dengan tingkat kekayaan, tingkat pendapatan seseorang diasosiasikan dengan tingkat literasi keuangannya, bahwa seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik. (Terhadap, Keuangan, and Unmas 2021).

Rumah tangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dan berkenaan dengan keluarga. Keluarga adalah bapak dan ibu beserta anak-anaknya dan merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Menurut UU No.23 tahun 2004, lingkup rumah tangga meliputi suami, istri, dan anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga, dan/ atau orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut dan dipandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan. Yang termasuk lingkup rumah tangga adalah: Suami istri atau mantan suami istri, Orangtua dan anak-anak, Orang-orang yang mempunyai hubungan darah, Orang-orang yang bekerja membantu kehidupan rumah tangga orang lain yang menetap di sebuah rumah tangga, Orang yang tinggal bersama dalam satu rumah untuk jangka waktu tertentu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perpindahan faktor produksi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 2 keluarga yang pernah atau sedang bekerja di luar negeri atau menjadi pekerja migran ditambah dengan studi literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari obyek penelitian, dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang diisi responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data-data yang telah diolah oleh pihak-pihak atau institusi-institusi, data-data tersebut diperoleh dari BP2MI (Badan Penempatan Pekerja Migran Indonesia) dan jurnal-jurnal ilmiah (Yuliawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Paparan Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Murni, perempuan berusia 38 tahun asal Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa keputusan menjadi pekerja migran di Malaysia merupakan respons terhadap keterbatasan ekonomi keluarga di Indonesia. Dengan tingkat pendidikan terakhir hanya sampai kelas 6 sekolah dasar, informan menghadapi keterbatasan akses pekerjaan yang layak di daerah asalnya. Kondisi tersebut mendorongnya untuk merantau ke Malaysia sejak usia 18 tahun, dan hingga saat ini ia telah bekerja selama 20 tahun di negara tersebut.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa motivasi utama informan untuk bekerja di luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Informan menjelaskan bahwa peluang ekonomi di Indonesia tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga, sehingga bekerja di Malaysia dipandang sebagai strategi untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian mengenai migrasi tenaga kerja, yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi dan minimnya kesempatan kerja merupakan faktor pendorong utama migrasi internasional tenaga kerja wanita.

Dalam praktiknya, informan bekerja sebagai cleaning service dengan jam kerja panjang, yakni dari pukul 07.00 hingga 19.00. Meskipun memiliki jam kerja yang berat, ia menilai kondisi pekerjaan di Malaysia relatif nyaman. Pendapatan yang diterimanya setiap bulan berkisar antara 7–8 juta rupiah, jumlah yang dinilai “jauh lebih besar” dibandingkan pendapatan yang mungkin ia peroleh di Indonesia. Dengan demikian, faktor ekonomi terbukti menjadi penentu utama keberlanjutan kerja migran dalam jangka panjang.

Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti beras, minyak, dan bahan makanan lainnya, serta sebagian ditabung sebagai investasi masa depan. Remitansi yang dikirimkan juga menjadi sumber utama pembiayaan kebutuhan sehari-hari keluarga di Indonesia. Dalam perspektif ekonomi keluarga, remitansi ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas daya beli dan stabilitas ekonomi rumah tangga migran.

Meskipun demikian, migrasi tenaga kerja bukan tanpa tantangan. Informan mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar yang ia hadapi adalah ketika mengalami sakit di negara orang. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan memicu kerinduan kuat untuk pulang. Selain itu, adanya jarak fisik yang jauh dari keluarga mengubah rutinitas sosialnya, terutama kebiasaan berkumpul bersama keluarga pada malam hari yang tidak lagi dapat ia lakukan. Rasa rindu dan kehilangan interaksi sosial ini mencerminkan beban emosional yang sering dialami oleh pekerja migran perempuan.

Untuk menghadapi tekanan tersebut, informan mengandalkan dukungan sosial dari rekan sesama pekerja migran. Aktivitas sederhana seperti berbincang dengan teman, minum kopi, dan makan bersama menjadi strategi coping yang membantu mengurangi stres dan tekanan emosional. Temuan ini memperkuat teori bahwa komunitas sesama migran memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial dan emosional di negara tujuan.

Secara keseluruhan, pengalaman informan menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara faktor ekonomi, kondisi pekerjaan, strategi adaptasi, serta dinamika psikososial yang dialami oleh pekerja migran perempuan. Migrasi memberikan peluang mobilitas ekonomi, namun juga menghadirkan tantangan emosional dan sosial yang signifikan. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai pengalaman lived experience pekerja migran dalam konteks migrasi ekonomi internasional.

b. Paparan Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2, yaitu Ibu Muawanah, istri dari bapak Sali yang bekerja sebagai tenaga kerja migran di Malaysia, diketahui bahwa bapak Sali telah bekerja dinegara tersebut selama kurang lebih 10 tahun. Keputusan bapak Sali untuk merantau dilatarbelakangi oleh pengalaman sejak usia 16 tahun, ketika beliau mulai bekerja dan memiliki majikan tetap di Malaysia. Tujuan utama beliau bekerja sebagai seorang migran adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Menurut penuturan beliau, bekerja di Malaysia dianggap lebih mudah dibandingkan bekerja di kampung halaman karena peluang kerja lebih terbuka dan penghasilan lebih stabil. Sementara itu, pekerjaan di kampung yang umumnya sebagai petani memiliki pendapatan tidak tetap dan sering kali baru diterima setelah 4 bulan. Di Malaysia, bapak Sali bekerja pada sektor konstruksi, perkebunan kelapa sawit, dan sesekali sebagai pemotong rumput. Meskipun demikian, pekerjaan utamanya adalah pekerja kelapa sawit, sedangkan pekerjaan lainnya dilakukan ketika pekerjaan utama sedang tidak tersedia. Penghasilan yang diterima berkisar antara 3 hingga 5 juta rupiah per bulan, dengan jumlah terendah sekitar 3 juta rupiah. Pendapatan tersebut lebih tinggi dibandingkan sebelum beliau bekerja di luar negeri.

Peningkatan pendapatan ini berdampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, pembangunan rumah, dan peningkatan sarana transportasi. Namun demikian, pekerjaan di luar negeri tetap menyisakan tantangan, seperti rasa rindu terhadap keluarga, risiko bekerja tanpa pendamping ketika sakit, serta risiko fisik yang tinggi terutama dalam pekerjaan dikebun kelapa sawit dan sektor konstruksi. Untuk meminimalkan risiko tersebut, bapak Sali selalu berusaha berhati-hati dan menggunakan alat pelindung diri sesuai standar keselamatan kerja.

Selama bekerja di Malaysia, beliau mengirimkan uang dua kali setiap bulan. Dana tersebut dikelola oleh Ibu Muawanah untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, pendidikan anak, serta perawatan diri. Selain itu, sebagian pendapatan digunakan untuk membuka usaha sembako dan jajanan ringan, sehingga dapat menambah kestabilan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Baik bapak Sali maupun ibu Muawanah menilai bahwa pendapatan yang diterima sebanding dengan beban kerja yang dijalani. Mereka juga meyakini bahwa apabila bapak Sali ke kampung halaman, kondisi ekonomi keluarga tetap dapat terjamin.

c. Paparan Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3, yaitu Ibu Nursiyatin, seorang perempuan berusia 43 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan berasal dari Desa Garahan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, diketahui bahwa beliau pernah bekerja sebagai pekerja migran di Malaysia selama kurang lebih 6 tahun. Pekerjaan terakhirnya berada di daerah Kuala Lumpur hingga tahun 2023 sebelum memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Keputusan untuk bekerja di luar negeri didasari oleh pertimbangan bahwa peluang kerja di Malaysia lebih luas serta menawarkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan di kampung halaman. Alasan utama beliau merantau adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, merenovasi rumah, dan menabung untuk kebutuhan jangka panjang.

Perbedaan yang dirasakan antara bekerja di kampung halaman dan di luar negeri terletak pada terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya pendapatan di daerah asal. Sedangkan di luar negeri peluang kerja lebih beragam dan memberikan penghasilan yang lebih besar. Selama di Malaysia, Ibu Nursiyatin sebagai asisten rumah tangga merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya karena memiliki majikan yang baik dan bersikap royal. Jadwal kerja ibu Nursiyatin dimulai dari pukul 08:00 pagi hingga pukul 12:00 siang. Dalam durasi 4 jam kerja tersebut, ia memperoleh upah sebesar 80 ringgit Malaysia, jika di rupiahkan kurang lebih sekitar Rp 324.000. Pendapatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang sebelumnya ia peroleh ketika bekerja di kampung halaman. Pendapatan tersebut kemudian di gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, melakukan renovasi rumah, serta menabung untuk kebutuhan mendesak dan modal usaha jangka panjang.

Meskipun demikian, bekerja di luar negeri tetap menghadirkan sejumlah tantangan bagi ibu Nursiyatin seperti rasa takut ketika hasil pekerjaannya kurang memuaskan bagi majikan, rasa rindu terhadap keluarga, kecemasan akibat jarak, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya kerja yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan tersebut, ibu Nursiyatin berupaya menjaga komunikasi yang baik dengan atasan dan meningkatkan kualitas pekerjaan yang ia lakukan. Selama merantau, ia secara rutin mengirimkan uang setiap bulan kepada keluarganya atau sewaktu-waktu bila terdapat kebutuhan mendesak.

Uang tabungan yang ia kumpulkan disimpan pada rekening Bank BRI sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang. Setelah kembali ke Indonesia, tabungan hasil bekerja di luar negeri digunakan untuk membuka usaha budidaya jamur tiram. Usaha tersebut kini telah berkembang dan cukup dikenal oleh masyarakat di daerah garahan, serta menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarganya. Pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri terbukti mampu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, memungkinkan pendidikan anak yang lebih baik, serta menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, menurut Ibu Nursiyatin, penghasilan yang lebih tinggi selama menjadi pekerja migran sepadan dengan pengorbanan yang harus di jalani, terutama terkait jarak dengan keluarga dan risiko kerja.

KESIMPULAN

Analisis hasil wawancara dari tiga informan tersebut bahwa migrasi tenaga kerja ke luar negeri merupakan strategi adaptif yang diambil oleh rumah tangga dengan pendapatan rendah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Keterbatasan lapangan kerja, rendahnya upah minimum, serta ketidakstabilan ekonomi regional muncul sebagai faktor struktural yang mendorong keputusan migrasi. Keberangkatan ke Malaysia memberikan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan melalui akses pada pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Remitansi yang diterima keluarga terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup. Informan melaporkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, investasi pendidikan, perbaikan kondisi rumah, serta alokasi dana untuk tabungan jangka panjang. Bahkan, remitansi berfungsi sebagai modal ekonomi yang memungkinkan terbentuknya usaha produktif pasca-kepulangan, seperti perdagangan sembako dan budidaya jamur tiram. Temuan ini mengonfirmasi bahwa remitansi memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen konsumsi dan sebagai instrumen investasi keluarga.

Di sisi lain, migrasi membawa konsekuensi psikososial berupa tekanan kerja, risiko kesehatan, keterasingan budaya, dan kerinduan terhadap keluarga. Mekanisme dukungan sosial dari rekan pekerja migran serta komunikasi intensif dengan keluarga menjadi faktor penyangga yang penting. Dengan demikian, migrasi tenaga kerja memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, namun tetap membutuhkan intervensi kebijakan dan perlindungan sosial yang komprehensif untuk menjamin keberlanjutan kesejahteraan keluarga pekerja migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan sehingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Ibu dosen pengampu yakni Ibu Putri Catur Ayu Lestari, S.EI., M.A. atas bimbingan dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan. Kami juga menghargai dukungan serta motivasi dari para sahabat yang turut membantu dalam berbagai tahap penyusunan karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- BP2MI. (2023). Data Penempatan dan Perlindungan PMI Tahun 2022. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://bp2mi.go.id>
- Susilawati, N. (2021). Pekerja Migran Indonesia Asal Jember dan Dinamika Sosial Ekonomi Keluarganya. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 15(2), 112–124.
- Rahman, A., & Puspitasari, D. (2020). Remitansi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Migran di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45–59.
- BP2MI. (2022). Laporan Tahunan Penempatan Pekerja Migran Indonesia 2021–2022
- Yulawati, N. R. (2017). Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Magetan Kec. Panekan Kab. Magetan). *ekosiana : Jurnal Ekonomi Syariah* |, 56.
- Anon. 2017. “THE INFLUENCE OF PRODUCTION FACTORS ON MAIZE PRODUCTION AND THE.” 21(1):62–67.
- Arianto, Muhammad Ryan, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. n.d. “ALAM.” (191020700063).
- Ekonomika, Fakultas, D. A. N. Bisnis, and Universitas Diponegoro. 2013. “(Studi Kasus : Kabupaten Rembang).” Terhadap, Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, and Mahasiswa Unmas. 2021. “Jurnal EMAS.” 2:74–86.